

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, upaya yang dilakukan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya yaitu dengan peningkatan mutu pendidikan melalui proses perbaikan dalam pembelajaran, hal ini menuntut guru dalam perubahan cara dan strategi mengajar karena hasil belajar siswa ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Depdiknas (2003:2):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam upaya mengembangkan potensi dirinya, siswa perlu dibekali berbagai ilmu, salah satunya adalah matematika karena matematika merupakan ratunya ilmu (*Mathematics is the Queen of sciences*) bahwa matematika itu dapat digunakan dalam berbagai bidang studi lain (Ruseffendi, 2006:261). Ruang lingkup matematika sangatlah luas, tidak hanya sekedar menghafal rumus dan kecepatan berhitung, matematika juga ilmu yang dekat

dengan aktivitas kehidupan manusia. Selama ini banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga rendahnya minat dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, banyak faktor yang menjadi alasan mengapa siswa sulit untuk memahami matematika diantaranya adalah karena matematika adalah ilmu abstrak sehingga sulit dipahami, faktor pembelajaran yang tidak menyenangkan, dan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak dimengerti oleh siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran matematika dengan baik.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006, pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, serta menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat terlihat bahwa matematika memegang peranan penting, dalam kenyataannya pembelajaran matematika pada saat ini belum bermakna dan masih banyak yang berorientasi

pada pengembangan daya ingat siswa sehingga siswa hanya mengingat dan memahami materi, pembelajaran tersebut bisa membunuh kreativitas siswa karena dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan ingatan akan sulit dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar dan pembelajaran didasarkan dalam konteks dan manfaatnya di masa depan.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematik dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pembelajaran yang menyokong hal tersebut adalah dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang nantinya bisa bekerja sama dalam mencari atau menemukan cara penyelesaian suatu masalah matematik yang diikuti dengan penguatan kreativitas dalam pembelajaran matematika dengan langkah-langkah pembelajarannya yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi, dan implementasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit sehingga mengakibatkan rendahnya sikap, minat dan prestasi belajar matematika siswa.
2. Kemampuan berpikir kreatif matematik siswa masih rendah sehingga siswa tidak dapat menghasilkan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah.
3. Sebagian besar siswa hanya mengingat dan memahami dalam pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*?

D. Batasan Masalah

Untuk mengatasi meluasnya permasalahan, maka dibuat batasan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP AL Falah Bandung pada siswa kelas VII.
2. Kemampuan matematis yang diukur adalah kemampuan berpikir kreatif matematik.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Creative Problem Solving* (CPS).
4. Materi yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran selama penelitian adalah segitiga dan segiempat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Siswa
Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP serta dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa untuk belajar matematika, dengan demikian diharapkan matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), dapat menerapkannya dan dapat mengembangkannya dalam proses pembelajaran matematika.

3. Bagi Guru

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa.

4. Bagi Sekolah

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran matematika sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

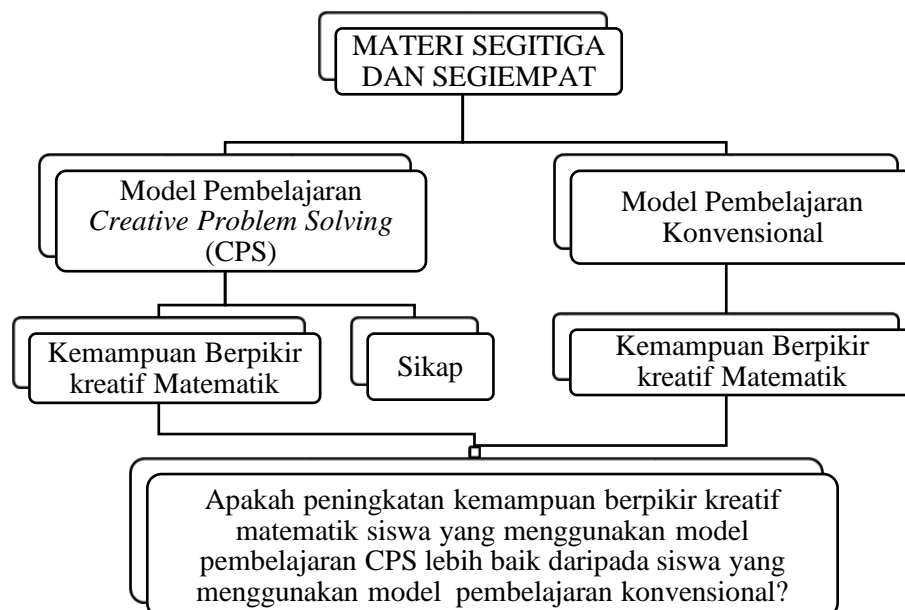
G. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Sebagian besar siswa kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama dalam menyelesaikan soal yang tidak rutin dengan menuntut untuk kreatif dalam menyelesaikan masalah matematik. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang bisa mengembangkan ide-idenya untuk mencari penyelesaian soal tersebut serta penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pokok bahasan tertentu sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang sering didapatkan siswa yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang mengakibatkan proses berpikir

kreatif siswa belum digunakan secara optimal dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Pepkin (Anik, 2010:6), *Creative Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*, siswa dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri (Azizah, 2013:12). Kerangka pemikiran ini selanjutnya disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan 1
Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Ruseffendi (2010:25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi atau hakikat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran matematika akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa.
2. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Siswa bersikap positif terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

H. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus dalam mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi, dan diskusi.
2. Kemampuan berpikir kreatif matematik adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan upaya berpikir untuk menghasilkan gagasan atau produk baru, bersifat penemuan yang menggabungkan gagasan-gagasan yang ada untuk menghasilkan gagasan yang baru dan lebih baik.
3. Model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya atau berpusat pada guru sehingga guru sebagai subjek yang aktif dan memiliki peran utama untuk menyampaikan informasi dan materi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.
4. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicarinya.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah; identifikasi masalah; rumusan masalah; batasan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis; definisi operasional; dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Teoretis

Kajian teori serta analisis dan pengembangan materi yang diteliti. Pada bagian ini membahas mengenai keluasan dan kedalaman materi; karakteristik materi; bahan dan media; strategi pembelajaran; dan sistem evaluasi.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian; desain penelitian; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan rancangan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian/pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan dan Saran

bagian ini berisi simpulan dan saran, membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dan temuan penelitian.